

BAB I

PENDAHULUAN

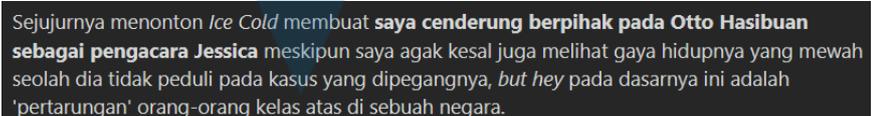
A. Latar Belakang

Penonton dalam film memainkan peran penting sebagai penerima pesan dalam komunikasi massa. Penonton aktif terlibat dalam isu-isu sosial dan menginterpretasikan pesan media sesuai dengan latar belakang mereka (Hadi dalam Aminudin, 2018). Barsam (2019, h.13) menekankan bahwa ekspektasi penonton terhadap aktor atau produser tertentu juga memengaruhi cara mereka menerima sebuah film, meskipun kebanyakan produser film memberikan apa yang diekspektasikan penonton dengan konsep sinematik yang standar. Namun, pengalaman menonton film tetap Informantif dan dipengaruhi oleh cara penonton menginterpretasi film, terlepas dari pola yang sudah tertebak.

Film dokumenter dibuat untuk menceritakan kembali sebuah kejadian dengan menggunakan fakta dan data (Nichols, dalam Magiyanti & Rasminto, 2020, h.123), dimana pembuat film menggunakan tokoh, tempat, dan kejadian nyata sebagai sumber materi yang kemudian direfleksikan dalam film demi mencerminkan kebenaran (Barsam, 2019, h.69). Namun, pembuatan film dokumenter yang dibentuk sesuai kreativitas para produsernya memiliki potensi untuk menimbulkan isu-isu etis (Cateridge, 2015, h.158).

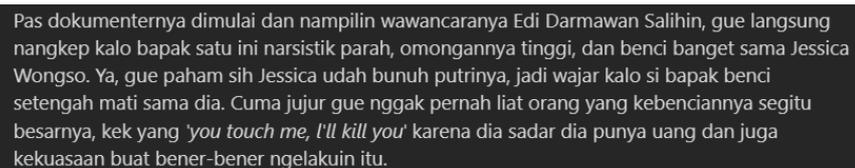
Dalam penelitian ini, peneliti memilih sebuah film dokumenter untuk dijadikan bahan penelitian. *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* adalah sebuah film dokumenter yang dipublikasikan di Netflix, sebuah *streaming platform*, pada tanggal 28 September 2023 (Mellya, 2023). Cerita yang diangkat oleh Beach House Pictures dalam film ini adalah salah satu kasus hukum di Indonesia yang tersorot pada tahun 2016 mengenai kasus pembunuhan terhadap Mirna Salihin oleh terdakwa Jessica Wongso yang saat ini tengah menjalani hukuman penjara. Persidangan kasus ini telah berlangsung sejak bulan Januari hingga Oktober 2016 dan diliput oleh media massa nasional dan internasional secara intens.

Pemilihan film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* didasari oleh ketertarikan peneliti terhadap opini yang disampaikan oleh warganet di berbagai medium internet, dimana munculnya film dokumenter ini setelah kasus persidangan berlalu delapan tahun lalu ternyata menimbulkan opini dengan banyak sudut pandang.



Sejujurnya menonton *Ice Cold* membuat **saya cenderung berpihak pada Otto Hasibuan sebagai pengacara Jessica** meskipun saya agak kesal juga melihat gaya hidupnya yang mewah seolah dia tidak peduli pada kasus yang dipegangnya, *but hey* pada dasarnya ini adalah 'pertarungan' orang-orang kelas atas di sebuah negara.

*Gambar 1. Opini Penonton di medium Quora.
Sumber: Tangkapan Layar*



Pas dokumenternya dimulai dan nampilin wawancaranya Edi Darmawan Salihin, gue langsung nangkap kalo bapak satu ini narsistik parah, omongannya tinggi, dan benci banget sama Jessica Wongso. Ya, gue paham sih Jessica udah bunuh putrinya, jadi wajar kalo si bapak benci setengah mati sama dia. Cuma jujur gue nggak pernah liat orang yang kebenciannya segitu besarnya, kek yang *'you touch me, I'll kill you'* karena dia sadar dia punya uang dan juga kekuasaan buat bener-bener ngelakuin itu.

*Gambar 2. Opini Penonton di medium Quora.
Sumber: Tangkapan Layar*

Perlu saya tekankan bahwasanya **saya tidak membela Jessica**. Sebenarnya hati kecil saya juga menyalahkan dia, tapi meskipun dia bersalah (atas hasil persidangan), sebelum diputuskan bersalah dia sudah dinyatakan bersalah oleh masyarakat Indonesia. Sangat ironis. Pengadilan memutuskan bersalah padahal masih banyak keragu-raguan. Mereka sudah malu duluan karena para polisi juga lamban dalam mengungkapkan kasus ini. Anehnya mengapa putusan malah ditangan hakim, kemana perginya juri?

*Gambar 3. Opini Penonton di medium Quora.
Sumber: Tangkapan Layar*

SANGAT SANGAT MENARIK DAN KONTROVERSIAL WKWK Buktinya dengan rilisnya dokumenter Ice Cold, kasus ini naik lagi dan menjadi perbincangan publik. Padahal kasus ini sudah terkubur selama 7 tahun.

*Gambar 4. Opini Penonton di medium Quora.
Sumber: Tangkapan Layar*

"Hidup lagi sulit-sulitnya malah nonton Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso" itu yang ada dibenak saya setelah nonton film dokumenter ini. Kepala saya langsung berisik sekali, banyak pertanyaan-pertanyaan dikepala saya. Apa lagi buka sosmed isinya juga tentang dokumenter ini. Teori-teori konspirasi kembali bersliweran dan bayak juga yang jadi detektif dadakan.

*Gambar 5. Opini Penonton di medium Quora.
Sumber: Tangkapan Layar*

Pada akhirnya Ice Cold hanya menjadi hiburan tontonan semata tanpa ada konklusi yang signifikan, yang mungkin tujuan utamanya adalah menarik penonton Indonesia dan memberitahu kepada kita kalau kasus ini masih simpang siur.

*Gambar 6. Opini Penonton di medium Quora.
Sumber: Tangkapan Layar*

Gambar 1 sampai dengan Gambar 6 yang merupakan tangkapan layar dari medium *Quora* membuktikan bahwa ada beragam opini yang muncul dari penonton yang menonton film tersebut.

Setiap penonton memiliki alasan tersendiri untuk menonton film dokumenter yang tayang setelah kasus terjadi delapan tahun silam. Hal ini tidak selalu dapat diketahui melalui opini para penonton melalui media sosial, karena tidak setiap penonton memberikan opininya secara detail dan mendalam. Selain alasan, setiap penonton juga dimungkinkan disonansi di dalam kognitifnya ketika beropini mengenai film yang mereka tonton.

Disonansi kognitif ini dapat dibuktikan melalui opini penonton yang terlihat pada Gambar 1 sampai dengan Gambar 6. Lebih detail, opini penonton pada Gambar 1 menyatakan, "... menonton Ice Cold membuat saya ...", Gambar 2 menyatakan, "... gue langsung nangkap ...", Gambar 3 menyatakan, "Sebenarnya ... tapi meskipun dia bersalah ...", Gambar 5 menyatakan, "Kepala saya langsung berisik sekali, banyak pertanyaan-pertanyaan di kepala saya.", dan Gambar 6 menyatakan, "... Ice Cold hanya menjadi hiburan semata ... kasus ini masih simpang siur."

Ungkapan-ungkapan tersebut menjadi bukti nyata bahwa terjadi adanya perubahan pemikiran – dalam konteks ini disebut sebagai disonansi kognitif – pada penonton setelah menonton film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan objek dan Informan penelitian serupa. Penelitian pertama adalah "Analisis Resepsi Penonton dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" yang ditulis oleh Firzatullah dan Arviani (2024). Penelitian yang menggunakan teori resepsi tersebut menjadi pendukung bahwa terdapat gejolak yang muncul dari para penonton film dokumenter Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso. Penelitian kedua adalah "Dampak Media Massa terhadap Terbentuknya Opini Masyarakat: Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" oleh Mola (2023). Penelitian ini menggunakan teori masyarakat massa dan memiliki kesimpulan bahwa ada peran penting dari film dokumenter tersebut dalam membentuk opini publik.

Selain kedua penelitian di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori dan pendekatan serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pertama, penelitian “Disonansi Kognitif pada Perilaku Seks Pranikah” oleh Hutagalung (2016). Kedua, penelitian “Fenomena *Cancel Culture* dalam Perspektif Konstruksi Disonansi Kognitif dan Keseimbangan Warganet di Sosial Media” oleh Utami (2022). Kedua penelitian yang telah disebutkan memiliki hasil bahwa setiap individu yang mengalami disonansi akan mencari upaya untuk dapat mencapai konsistensi secara kognitif.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana opini penonton yang telah menyaksikan *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* (2023) untuk mengetahui apakah terjadi disonansi kognitif setelah menyaksikan film dokumenter tersebut dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi kondisi disonansi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana disonansi kognitif penonton film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibentuk, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui disonansi kognitif penonton film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dalam teori Ilmu Komunikasi, khususnya dalam konteks studi disonansi kognitif pada penonton film. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga sebagai referensi bagi penelitian masa depan, serta meningkatkan pengetahuan ilmiah dalam bidang ini untuk masyarakat dan peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat lebih memahami pengaruh disonansi kognitif terhadap cara penonton mempersepsikan dan membentuk opini terhadap konten di dalam sebuah film dokumenter.

E. Kerangka Teori

1. Teori Disonansi Kognitif

Disonansi kognitif adalah kondisi internal dimana terjadi ketidaksesuaian antara sikap dan tingkah laku (Festinger dalam Meinarno & Sarwono, 2018, h.117). Hal ini terjadi ketika terdapat hubungan yang bertolak belakang antara elemen kognitif dalam diri individu. Maksud dari kognitif adalah segala sesuatu yang mengacu pada keyakinan, opini, pengetahuan, atau perasaan tentang diri seseorang yang berhubungan dengan hal nyata atau pengalaman psikologis dalam hidup seseorang (Yahya & Sukmayadi, 2020, h.482).

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai keyakinan tersendiri terhadap pengetahuan akan suatu hal. Pernyataan ini didukung oleh Festinger (dalam Yahya & Sukmayadi, 2020, h.481) yang menyatakan bahwa seseorang cenderung mencari konsistensi di tengah kognisi mereka. Ketika disonansi kognitif terjadi, seseorang akan mengalami inkonsistensi dalam keyakinannya. Terjadinya inkonsistensi menimbulkan keresahan secara psikologis dan akan memunculkan niat untuk mengembalikan keyakinan ke arah yang konsisten. Hogg dan Vaughan (dalam Yahya & Sukmayadi, 2020, h.482) menjelaskan bahwa konsistensi adalah hal yang dicari seseorang karena mereka ingin bertindak sesuai dengan apa yang diyakini dan memastikan bahwa kepercayaan dan nilai yang dipegang adalah benar.

Terdapat empat faktor yang menyebabkan terjadinya disonansi kognitif (Festinger dalam Yahya & Sukmayadi, 2020, h.483). Pertama, inkonsistensi logis digambarkan sebagai logika pikiran, argumen, atau penalaran yang bertentangan. Kedua, adanya perbedaan budaya antara satu individu dengan individu lainnya. Ketiga, terjadinya *forced compliance behavior* yaitu situasi dimana seseorang terpaksa untuk bertindak sesuatu yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Keempat, pengalaman di masa lalu dapat menyebabkan disonansi ketika kognisi seseorang pada saat ini tidak sesuai dengan pengalamannya. Dari sini, orang yang mengalami disonansi kognitif harus memilih antara mengikuti sikap atau perilaku ketika keduanya saling bertentangan agar dapat kembali ke jalan yang konsisten. Festinger (dalam Meinarno & Sarwono, 2018, h.117; Hutagalung, 2016, h.73) juga memaparkan adanya tiga cara mengurangi disonansi kognitif yaitu mengubah sikap atau perilaku menjadi konsisten satu sama lain (*change action*), mencari informasi baru yang mendukung (salah satu) sikap atau perilaku untuk menyeimbangkan elemen kognitif yang bertentangan (*change belief*), dan mengabaikan dan menganggap elemen disonansi kognitif sebagai suatu hal yang tidak penting (*change action perception*).

Media digital menjadi salah satu sumber informasi yang dapat menimbulkan disonansi kognitif bagi penggunanya. Yahya dan Sukmayadi (2020, h.485) menggambarkan bahwa media digital dapat menghubungkan penggunanya ke dalam ilusi kognitif yang dibangun

sejak prasangka awal, mengakibatkan munculnya kesadaran tak sadar terhadap realitas yang ada. Ketika pengguna terpapar oleh argumen yang bertentangan di internet dan mengalami kebingungan dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah, maka mereka mengalami disonansi kognitif. Eksplorasi disonansi kognitif para penonton media informasi membantu dalam menemukan penyebab dan tanggapan potensial terhadap kecemasan informasi (Bai dalam Yahya & Sukmayadi, 2020, h.481).

2. Kognisi dan Opini

Menurut KBBI VI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023) kognisi berarti kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri), sedangkan opini memiliki arti pendapat; pikiran; pendirian.

Lebih lanjut, kognisi menurut Sujiono, dkk. (2015, dalam Zulfitria, dkk., 2021) adalah proses atau aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan atau usaha untuk mengenali sesuatu berdasarkan pengalaman pribadi. Ruslan (dalam Tambunan, 2015, h.2) berpendapat bahwa opini adalah bentuk pernyataan terhadap suatu permasalahan yang bersifat aktif berdasarkan tiga komponen pendukung yaitu *affect* (perasaan), *behaviour* (tingkah laku), dan *cognition* (pengetahuan atau nalar).

Dapat disimpulkan bahwa kognisi dan opini saling berhubungan karena kognisi merupakan proses memperoleh pengetahuan dan mengenali sesuatu melalui pengalaman pribadi, yang mempengaruhi bagaimana seseorang membentuk opini. Opini tidak hanya terbentuk dari pendapat semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh melalui proses kognitif. Dengan demikian, proses kognisi menjadi dasar penting dalam pembentukan opini seseorang terhadap suatu permasalahan.

3. Penonton

Penonton hadir sebagai penerima pesan komunikasi massa yang disampaikan melalui film. Menurut Hadi (dalam Aminudin, 2018), penonton terbagi atas dua jenis yaitu pasif dan aktif. Penonton pasif hanya bereaksi terhadap apa yang mereka lihat dan dengar dari media, serta cenderung tidak memproses ulang dan mendiskusikan dengan sekitarnya untuk mencari dan menemukan makna lain, sehingga dalam hal ini komunikasi dipandang bersifat satu arah. Penonton aktif adalah masyarakat yang terbetuk atas isu-isu sosial dan menafsirkan pesan dari media sesuai dengan latar belakang mereka.

Lebih lanjut, Biocca (dalam McQuail, 2010) menjelaskan adanya perbedaan konsep aktivitas penonton. *Selectivity*, penonton berperan aktif dalam menentukan dan memilah konten yang mereka ingin terima. *Utilitarianism*, penonton mengonsumsi media untuk memenuhi

kebutuhan mereka terhadap informasi. *Intentionality*, penonton secara aktif mengolah informasi yang diterima secara kognitif. *Resistance to influence*, penonton membatasi diri mereka dari terpaan informasi yang tidak mereka inginkan, memiliki kontrol dan tidak mudah terpengaruh, kecuali atas pilihan mereka sendiri. *Involvement*, semakin penonton terjerat dengan terpaan konten dan pesan dari media, semakin penonton terlibat di dalamnya.

Barsam (2019, h.13) berpendapat bahwa kebanyakan produser film memberikan apa yang diekspektasikan penonton, seperti konsep sinematik yang relatif standar, kontinuitas yang mulus, dan narasi yang tersusun rapi layaknya film fiksi pada umumnya. Konsep ini akan menjadi berbeda ketika dihadapkan dengan film dokumenter, dimana film-film dokumenter dikemas berbeda dari film fiksi, salah satunya karena sumber cerita yang berasal dari kisah nyata. Namun, Barsam (2019, h.13) juga berpendapat bahwa hal yang terpenting adalah bagaimana penonton menginterpretasi dan memahami pengalaman menonton film terkait, terlepas dari pola film yang sudah tertebak. Ekspektasi penonton terhadap aktor atau produser tertentu juga dapat mempengaruhi bagaimana penonton menerima sebuah film.

4. Film Dokumenter

Film dokumenter dibuat untuk menceritakan kembali sebuah kejadian dengan menggunakan fakta dan data (Nichols, dalam Magiyanti & Rasminto, 2020, h.123). Lebih lanjut, Barsam (2019, h.69) menjelaskan bahwa pembuat film dokumenter menggunakan tokoh, tempat, dan kejadian yang nyata sebagai sumber materi, sehingga film yang diciptakan dapat merefleksikan kebenaran yang terjadi. Materi tersebut dibentuk sesuai dengan selera kreatif para produsernya yang kemudian menghasilkan beragam dokumenter dan berpotensi menciptakan isu-isu etis (Cateridge, 2015, h.158).

Dalam buku *Film Studies for Dummies* (2015), Cateridge memaparkan sejumlah hal yang dapat ditemukan dalam sebuah film dokumenter, antara lain *mise en scene* (komposisi visual) dapat ditemukan di realita, tokoh-tokohnya merupakan pemeran asli yang hadir sebagai diri mereka sendiri, peralatan dokumentasi dapat muncul di layar, produser dapat muncul di layar bahkan menjadi tokoh, peristiwa cerita berkembang secara logis dan dialog terjadi secara alami, serta penonton mengharapkan adanya kebenaran dan transparansi dari film dokumenter. Barsam, dalam buku *Looking At Movies: An Introduction to Film* (2019), menjelaskan empat kategori film dokumenter. Pertama, *factual films*, menampilkan tokoh, set, atau proses secara langsung dengan tujuan menghibur tanpa terlalu memengaruhi penonton. Kedua, *instructional films*, mendidik penonton tentang minat umum, bukan ke arah ide atau isu tertentu. Ketiga, *persuasive films*, film

dokumenter digunakan untuk menyoroti sudut pandang tertentu tentang suatu isu sosial. Keempat, *propaganda films*, menyebarkan informasi yang distorsi atau menyesatkan secara sistematis.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi yang menurut Arafat (2018) merupakan sebuah metode penelitian yang melakukan pembahasan mendalam terhadap konten informasi yang disajikan dalam media massa.

Holsti (dalam Arafat, 2018) menyatakan bahwa terdapat tujuh tujuan dalam analisis isi, yaitu menjelaskan kecenderungan esensi komunikasi, mengidentifikasi karakteristik yang dapat dikenali dari sumber terhadap pesan yang dihasilkan, memeriksa isi komunikasi sesuai dengan standar yang berlaku, menganalisis teknik persuasi, menelaah gaya penulisan, menghubungkan atribut, serta menjelaskan pola-pola komunikasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki sifat deskriptif dan menggunakan analisis secara mendalam, dengan menonjolkan proses dan makna (perspektif Informan) (Kaharuddin, 2021, h.2). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk

memahami secara mendalam terkait fenomena-fenomena sosial, bukan hanya mendeskripsikan bagian permukaannya saja (Fadli, 2021, h.36). Data yang dikumpulkan akan menghasilkan gambaran deskriptif tentang perilaku atau interaksi yang terkait dengan Informan penelitian, sehingga tidak bisa diukur secara eksak. Beberapa ciri penelitian kualitatif menurut Neuman (dalam Fadli, 2021, h.37) adalah membangun realitas sosial dan makna budaya, berfokus pada proses interaktif atau peristiwa, autentikasi menjadi kunci, nilai-nilai hadir dan bersifat eksplisit, teori dan data disatukan, dibatasi secara situasional, kasus dan Informan sedikit, analisis bersifat tematik, serta peneliti terlibat dalam prosesnya.

3. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini penonton film dokumenter Netflix berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian melibatkan individu yang memenuhi persyaratan tertentu. Pemenuhan kriteria tersebut mengacu pada pemberian informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, syarat utama sebagai Subjek penelitian adalah individu merupakan

penonton dari film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

Pemilihan Subjek penelitian atau yang lebih lanjut disebut sebagai subjek didasari oleh beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, usia, status pekerjaan, dan bidang keahlian atau peminatan. Penelitian “Penonton Festival Film di Yogyakarta” oleh Dyna Herlina Suwarto (2017) yang menjadikan Festival Film Dokumenter (FFD) 2015 di Yogyakarta sebagai salah satu objek penelitiannya akan digunakan sebagai sumber data utama dalam penentuan faktor-faktor subjek di dalam penelitian ini.

Subjek akan diambil sejumlah empat orang dengan masing-masing jenis kelamin berjumlah dua orang perempuan dan dua orang laki-laki. Faktor ini didasarkan adanya keseimbangan jumlah pengunjung FFD berdasarkan jenis kelamin dimana dari 97 pengunjung, 55 di antaranya merupakan perempuan dan 42 merupakan laki-laki.

Tabel 1 Jenis Kelamin

Nama Festival	Perempuan	Laki-laki	Total
FFPJ	65	43	108
JAFF	62	39	101
FFD	55	42	97
Total	182	124	306

Sumber: Data primer

*Gambar 7. Data Pengunjung FFD berdasarkan jenis kelamin.
Sumber: Penelitian “Penonton Festival Film di Yogyakarta” oleh Suwarto (2017)*

Selanjutnya, klasifikasi usia subjek diambil dari rentang usia 18-21 tahun. Berdasarkan penelitian Suwarto (2017), sebanyak 45 pengunjung dari total 97 pengunjung di FFD 2015 berusia 18-21 tahun.

Tabel 2 Usia

Nama Festival	< 17 th	18-21 th	22-25 th	25-30 th	> 35 th	TM	Total
FFPJ	81	25	1	0	0	0	108
JAFF	0	46	36	11	6	2	101
FFD	1	45	29	8	14	0	97
Total	82	116	66	19	20	2	306

Sumber: Data primer

Gambar 8. Data Pengunjung FFD berdasarkan usia.

Sumber: Penelitian “Penonton Festival Film di Yogyakarta” oleh Suwanto (2017)

Selain itu, menurut teori Piaget (dalam Kardoyo, Pitaloka, & Sehabuddin, 2021, h.33), perkembangan kognitif pada usia 12 tahun sampai dengan dewasa merupakan fase operasi formal. Artinya, terjadi perpindahan cara berpikir dari konkret menjadi abstrak. Pada usia ini, individu mulai dapat mengemukakan ide dan melakukan proses berpikir secara ilmiah dengan cara mengemukakan hipotesis dan cara membuktikan kebenarannya.

Faktor penentuan subjek yang ketiga adalah latar belakang pekerjaan. Sebanyak 64 pengunjung dari total 97 pengunjung FFD 2015 berstatus sebagai mahasiswa.

Tabel 4 Pekerjaan

Nama Festival	Sekolah	Kuliah	PNS	Profesional	TM	Total
FFPJ	104	2	0	2	0	108
JAFF	2	64	0	35	0	101
FFD	4	64	3	21	5	97
Total	110	130	3	58	5	306

Sumber: Data primer

Gambar 9. Data Pengunjung FFD berdasarkan latar belakang pekerjaan.

Sumber: Penelitian “Penonton Festival Film di Yogyakarta” oleh Suwanto (2017)

Faktor peminatan ditentukan dalam satu opsi yakni subjek telah menonton film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso dari awal hingga akhir. Pemilihan ini didasarkan pada objek penelitian yang dipilih.

Sebagai kesimpulan, subjek yang dipilih merupakan dua orang perempuan dan dua orang laki-laki dengan rentang usia 18-21 tahun, berstatus sebagai mahasiswa, dan telah menonton film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso.

5. Teknik Pengumpulan Data

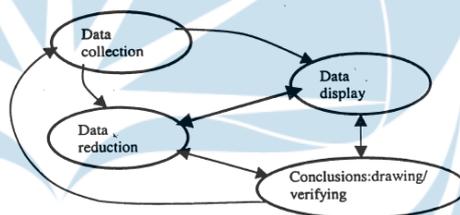
Wawancara merupakan metode yang digunakan oleh dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan, pengetahuan, atau keyakinan pribadi dari responden. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015, h.231), wawancara memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek tersebut secara lebih detail. Selain itu, menurut Hardani, dkk. (2020, h.139), wawancara juga memiliki beberapa kegunaan yang penting. Pertama, wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data primer langsung dari sumbernya. Kedua, wawancara dapat berfungsi sebagai pelengkap bagi teknik pengumpulan data lainnya, seperti survei atau observasi. Terakhir, wawancara dapat digunakan untuk menguji hasil dari pengumpulan data lainnya, sehingga memastikan keabsahan dan keakuratan temuan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2015, h.244), proses teknik analisis data melibatkan pencarian, pengorganisasian, dan sintesis data

dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya, dengan tujuan agar dapat dipahami dengan mudah dan disampaikan kepada pihak lain, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat diceritakan. Selain berbentuk deskriptif (diceritakan), analisis data kualitatif juga bersifat induktif. Artinya, melalui proses analisis data yang terkumpul, informasi tersebut diterjemahkan menjadi hipotesis, yang kemudian data kembali dianalisis berulang kali untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak (Sugiyono, 2015, h.245).

Langkah-langkah dalam analisis menurut Sugiyono (2015, h.246) adalah sebagai berikut.



Gambar 10. Langkah-Langkah Analisis Data.

Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D oleh Sugiyono (2015)

a. Reduksi Data

Tujuan dari reduksi data adalah untuk untuk menghasilkan gambaran yang lebih terfokus dan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya. Ini dilakukan dengan merangkum informasi, menekankan aspek-aspek kunci, dan memusatkan perhatian pada elemen yang signifikan, sejalan dengan tema dan pola yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti akan memilah hasil wawancara sehingga dapat ditemukan data-data yang dianggap

konsisten dan valid untuk mendukung dan menjawab masalah dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, cara yang paling sering digunakan adalah menggunakan teks naratif. Penyajian data berfungsi untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif untuk menjelaskan data yang telah terkumpul dari hasil wawancara.

c. Verifikasi dan Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara akan berubah ketika ditemukan bukti-bukti yang konsisten dan valid, sehingga menjadi kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan menjadi temuan baru. Bentuknya dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.